

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS MELALUI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DI MTS NURUL ALI

Ahmad Muzakki¹, Badrun Fawaidi²
Universitas Kyai Haji Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia
e-mail: amuzakki953@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the optimization of the independent learning curriculum in the Qur'an and Hadith lessons at MTs Nurul Ali. The method used in this study is descriptive qualitative using observation and interview methods. Data analysis consists of three stages, namely the data reduction stage by correcting and describing the results of the interview. This research was conducted at MTs Nurul Ali in class VIII which consists of 4 classes. The subjects of the study were teachers of the Qur'an and Hadith lessons. From the results found that Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus as one of the piloting of the Independent Curriculum for the Jember district area, where the method used in the Independent Curriculum learning process, one of which uses a project-based learning method. This method is called Problem Based Learning (PBL) to further improve critical thinking skills, foster student initiative in working, motivate and develop interpersonal relationships in groups. However, in the Al-Qur'an and Hadith lessons, the material still uses K-13 material. The factors are because teachers do not have experience with independent learning, limited time management references, differences in learning access, and minimal skills. So it can be said that the optimization of the independent curriculum at MTs Nurul Ali in the Al-Qur'an Hadith lessons has not been fully optimized.

Keywords: *Independent Curriculum; Al-Qur'an Hadith; Independent Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan optimalisasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran al-Qur'an hadis di MTs Nurul Ali Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara. Analisis data ada tiga tahapan yaitu tahap reduksi data dengan mengoreksi dan mendeskripsikan hasil wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Ali pada kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas. Subyek penelitian yaitu guru pelajaran al-Qur'an hadis. Dari hasil yang ditemukan bahwa Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus sebagai salah satu piloting Kurikulum Merdeka untuk wilayah kabupaten Jember, dimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka salah satunya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Metode ini disebut Problem Based Learning (PBL) untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam

kelompok. Namun, pada pelajaran Al-Qur'an Hadis materinya masih menggunakan materi K-13. Faktornya karena guru tidak memiliki pengalaman dengan merdeka belajar, keterbatasan referensi, manajemen waktu, perbedaan akses pembelajaran, dan minimnya skill. Sehingga bisa dikatakan optimalisasi kurikulum merdeka di MTs Nurul Ali pada pelajaran Al-Qur'an Hadis belum sepenuhnya teroptimalisasikan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Al-Qur'an Hadis; Merdeka Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang martabat, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter mulia) (Marzuki, 2015). Pendidikan adalah alat untuk mencetak generasi-generasi yang berkualitas yang dapat menjamin negara menjadi makmur (RI, 2022). Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia mandiri dan bertanggungjawab, kearifan, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter mulia) (Hikmahwati, 2022).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ariga, 2022). Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari atau obat tempat bertanding. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga Yunani Kuno dan Romawi yang berarti jarak yang ditempuh dalam suatu kegiatan dari garis start sampai garis finish (Wiyani, 2012).

Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks Pendidikan, kurikulum mempunyai pengertian sebagai *circle instrumentation*, yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Artinya guru memiliki peran yang sangat penting akan setiap proses belajar yang diterapkan serta guru juga harus memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik ketika mengikuti pelajaran yang diajarkan. Supaya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut. Karena timbal balik antara siswa dan guru merupakan suatu Langkah yang baik akan system Pendidikan (Alawiah, 2022).

Sedangkan kata "kemerdekaan" memiliki tiga arti, yaitu: a) berdiri sendiri, bebas (bebas dari perbudakan, penjajahan, dll); b) tidak tertekan atau bangkrut; c) tidak terikat, tidak bergantung pada orang lain atau pihak tertentu, fleksibel (Leu, 2022). "Belajar" adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari setiap pengalaman hidup atau perilaku pengalaman, baik disengaja maupun tidak disengaja. Belajar bukan hanya mempelajari suatu mata

pelajaran di rumah atau sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalah setiap orang. Hampir semua keterampilan, kemampuan, pengetahuan, kebiasaan, hobi, dan sikap manusia dibentuk, diubah, dan dikembangkan melalui pembelajaran (Nasution, 2014).

Menurut penulis, bahwa belajar adalah suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan baik secara formal maupun informal. Dari ketidak tahuan menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dengan melalui proses yang sangat panjang tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Artinya dengan belajar manusia bisa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga mampu beradaptasi dalam lingkungan (keluarga, sekolah maupun social).

Dengan demikian bahwa kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang berusaha memberika peluang belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya seseuai bakat dan minat. Dimana dengan penerapan materi pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan materi yang lebih optimal. Dengan catatan peserta didik meluangkan banyak waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Sehingga memberikan kebebasan terhadap guru untuk memilih berbagai perangkat ajar untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Khairurrijal, 2021)

Merdeka belajar yang dimaksudkan untuk mewujudkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Zuldafrial, 2012). Kurikulum merdeka belajar berupaya untuk memberikan pembebasan guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan (Suryaman, 2018).

Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut, konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik agar mengikuti perkembangan zaman (Ariga, 2022).

Kurikulum merdeka belajar kini sudah banyak di terapkan di berbagai sekolah yang ada di Indonesia termasuk di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus. Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus dipilih sebagai salah sekolah yang sudah siap menerapkan kurikulum merdeka belajar. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus menerima surat keputusan sebagai pilot projek pelaksana Kurikulum Merdeka untuk tingkat Tsanawiyah di wilayah Kabupaten Jember pada, Rabu (13/7/2022). Amanah tersebut tertuang dalam surat keputusan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama

Republik Indonesia tentang Madrasah pelaksanaan Kurikulum Merdeka tahun pelajaran 2022/2023. Untuk kemudian di praktekkan sesuai rumpun masing-masing, ada rumpun Bahasa, PAI, IPS dan IPA. Dari serangkaian system tentu ada banyak varian, sejatinya kurikulum bersifat dinamis, harus beradaptasi dengan dunia luar dan perlu diyakini bahwa perkembangan ini tentu membawa kearah yang lebih baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis sejauh mana optimalisasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Nurul Ali (Jember, 2022).

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana optimalisasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Al-Qur'an hadis di MTs Nurul Ali Sumberbulus. Dan manfaat dari penelitian ini untuk menambah wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca. Sehingga dapat menjadi rujukan atau sumber pengetahuan dan pengembangan ilmu guna meningkatkan keilmuan dan memperkaya referensi terhadap kajian tentang optimalisasi kurikulum merdeka belajar. Serta menjadi acuan terhadap peneliti selanjutnya terhadap perkembangan kurikulum Pendidikan di Indonesia pada umumnya. Bagi guru bisa memberikan Langkah dan warna yang baru dalam keiatan belajar mengajar untuk mendorong siswa lebih merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berkarya maupun dalam mendidik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTs Nurul Ali, yang beralamat Jl. Bringin No. 12 Desa Sumberbulus Kec. Ledokombo Kab. Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, menggunakan purposive sumpling Non-Random.(Anggito, 2018) Obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang paham dan menguasai permasalahan yang diteliti. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar pelajaran Al-Qur'an Hadis dan guru-guru lainnya yang sekiranya dapat melengkapi informasi yang menjadi percobaan dalam kurikulum merdeka belajar.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan Observasi, dan wawancara. Observasi awal dilakukan pada tanggal 6 Maret 2025 untuk melihat proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh 4 kelas, dimana ada kelas (VIII A, VIII B, VIII C, VIII D) yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Yang menjadi indicator dalam hal ini adalah siswa dan guru dimana pertama, dilihat dari kondisi siswa; meliputi kondisi fisik siswa dengan melihat keberagaman sikap atau karakter siswa. Kedua, komunikasi siswa; siswa berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Peran Guru pertama, harus memahami karakter siswa, untuk melihat dan mengenal karakter siswa sehingga bisa menyesuaikan materi yang disampaikan. Selanjutnya Guru sebagai pendidik, sebagai pengajar, penasehat, pembimbing siswa, dan pemberi teori bagi siswa, apakah ada kesulitan atau hambatan dalam memberikan materi dan pembelajaran. Dan yang terakhir guru memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kreatifitas siswa.

Instrumen wawancara terstruktur dengan menyediakan berbagai pertanyaan-pertanya mengenai optimalisasi kurikulum merdeka belajar. Pertanyaan disusun sebelum melaksanakan wawancara, namun peneliti mengembangkan atau menambahkan beberapa pertanyaan Ketika wawancara sedang berlangsung guna untuk mengetahui lebih lanjut terkait data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara di lakukan terhadap guru-guru yang sekiranya bisa memberikan informasi tambahan selain dari guru pelajaran al-Qur'an hadis sebagai informan utama (kunci).

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi data dengan mengoreksi dan mendeskripsikan hasil wawancara. Tahap kedua menyajikan data deskripsi hasil wawancara berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan melalui kegiatan rekaman dengan sejumlah pertanyaan dari peneliti. Kemudian tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai hasil yang didapatkan selama pengumpulan data. (Semiawan, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

No	Variabel	Indikator	Hasil Observasi
1	Peran Guru	1. Harus memahami karakter siswa	Guru sangat memahami setiap karakter siswanya. Jadi jika Upaya guru dalam mengembangkan karakter setiap siswanya dengan cara memberikan perhatian penuh, berupa memotivasi, dukungan serta bimbingan.
		2. Guru sebagai pendidik	Guru tidak mengalami kesulitan dalam memberika materi dan pembelajaran pada siswa karena buku yang digunakan masih menggunakan K13. Hanya saja kurikulum merdekan ini bersifat fleksibel tanpa terpaku pada selesai atau tidaknya
		3. Guru sebagai pengajar	
		4. Guru sebagai penasehat	
		5. Guru sebagai pembimbing siswa	
		6. Guru sebagai pemberi teori bagi siswa	

	materi.
7. Guru memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan kreatifitas siswa	Guru memiliki ketrampilan dalam memberikan materi dan pembelajaran pada siswa dengan cara memperlihatkan video Mugbang/ terjun ke masyarakat untuk kemudian dikaji dengan hadis-hadis (hadis shahih, hasan, dan hadis dhaif)
8. Guru harus memotivasi siswa	Guru setiap kali memberikan motivasi terhadap siswa yang memang memiliki kendala akan pemahaman tentang materi yang ajarkan

1. Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Nurul Ali

Sebagaimana tertuang dalam peraturan, kurikulum mandiri adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran internal yang isinya optimal agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat keterampilan. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih berbagai alat pembelajaran untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

Proyek-proyek penguatan pencapaian profil siswa Pancasila dikembangkan berdasarkan isu- isu tertentu yang dilaksanakan oleh pemerintah. Proyek tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak berkaitan dengan isi mata pelajaran. Tujuan kurikulum mandiri adalah agar satuan pendidikan dapat mengatur waktu belajar dan pengajaran mata pelajaran sekolah sehingga memudahkan peserta didik untuk mencapai pembelajaran secara bertahap. Tingkat Madrasah Tsanawiyah termasuk Tahap D.

MTs Nurul Ali sebagai Madrasah Tsanawiyah dibawah Kementrian Agama, ditunjuk oleh kantor wilayah Kementrian Agama DIY, sebagai salah satu piloting Kurikulum Merdeka untuk wilayah kabupaten Jember. Penerapan kurikulum tersebut dikhususkan untuk kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) /Kurikulum 2013. Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka salah satunya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Serta sudah diberikan panduan untuk mengoptimalisasikan yaitu KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman optimalisasi kurikulum merdeka pada madrasah.

Menurut Wibdianto sebagai narasumber ke 2 bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan. Adapun proyek yang difokuskan untuk mengangkat isu-isu yang ada dilingkungan sekitar untuk lebih meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan dan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga berdampak positif akan nilai belajarnya dari pengalaman yang telah diperoleh selama menjadi peserta didik.

Metode pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka, tepatnya pada mata pelajaran Al-Quran Hadis mengajak siswa mampu berpikir analisis dengan menilai hasil pekerjaan temannya yang sudah disajikan dalam bentuk teks kemudian ditempelkan dipapan. Dengan bermaksud agar siswa-siswa lain secara bergantian akan memberikan tanggapan atau penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa lainnya. Cara ini merupakan Langkah yang efektif untuk membantu keaktifan siswa dalam belajar, sehingga kemampuan atau potensinya lebih terlihat sejauh mana perkembangan dan pemahaman terhadap mata pelajaran tersebut. Dan metode Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam kelompok. Selain itu siswa menjadi memiliki pengalaman baru bahwa menilai perlu kecematan, menilai harus mampu memahami materi yaitu laporan hasil observasi.

2. Konsep Dasar Merdeka Belajar pada Pelajaran Qur'an Hadis

Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus, dalam proses belajar mengajar terkhusus pada pelajaran Qur'an Hadis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah suatu Langkah baru yang di tempuh oleh pendidik maupun peserta didik. Pelajaran yang sebelumnya di fokuskan untuk mengharuskan siswa untuk bisa dalam memahami, menyelesaikan, dan menerapkan sesuai indikator yang ditentukan. Namun berbanding balik justru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menempuh belajar sesuai kemampuannya sendiri meski tetap dalam pengawasan guru.

Pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus terkait konsep dasar pada pelajaran Qur'an Hadis. Guru diberikan kewenangan untuk mengatur sendiri seberapa dalam, seberapa luas, ilmu yang diajarkan kepada siswa, tentu dengan menganalisis baground siswa serta mengukur kemampuan siswa sudah sampai ketahap mana dalam memahami apa yang di sampaikan dalam pelajaran Qur'an Hadis.

Meski konsep yang diterapkan masih ada kaitannya dengan konsep kurikulum yang lalu. Akan tetapi yang menjadi titik pembedanya siswa lebih

diberikan keleluasan untuk memperoleh ilmu yang diberikan oleh guru. Artinya ia lebih banyak mencari tahu sendiri terkait pelajaran yang diberikan karena guru hanya memberikan gambaran atau penjelasan secara umum. Misalkan, pada pelajaran kelas VIII lebih fokus kepada makna-makna hadis. Hadis yang dimaksud untuk kemudian dikaitkan sesuai dengan realita atau fakta yang ada dilapangan atau dilingkungan masyarakat, baik dalam konteks Hubungan sesama Mahluk, memperoleh Keseimbangan dunia dan Akhirat, tolong menolong, sikap toleransi dan lain sebagainya. Dimana ada beberapa hadis yang telaah yang terdiri dari beberapa hadis, ada hadis sohih, hadis dhaif, dan hadis mutawatir. Dari ketiga hadis kemudian di jadikan bahan diskusi dalam kelas untuk membandingkan kesohihan hadis tersebut.

Dalam hal ini kurikulum merdeka belajar memberikan pola baru dalam pengelolaan Pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum Pendidikan tidak lagi hanya fokus membekali peserta didik tentang penguasaan ilmu pengetahuan saja, melainkan dalam kurikulum merdeka belajar ini upaya untuk membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud disini ialah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup (life skill) peserta didik.

3. Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum 2020 dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis

Kurikulum yang diterapkan pada saat ini memang mengikuti yang dari pusat, namun untuk keluasaan, kedalaman, dan seberapa banyak pelajaran yang disampaikan itu tetap melihat dari kondisi peserta didik. Artinya sekarang guru itu tidak lagi mengejar materi seperti sebelumnya yang memang harus di selesaikan tepat waktu oleh guru maupun peserta didik. Namun, sekarang lebih mengutamakan pemahaman dari siswa, bisa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat, mendapatkan nilai-nilai memuaskan, menyerap ilmu yang disampaikan secara optimal sesuai dengan bagroundnya. Jadi point yang terpenting disini adalah tidak harus menyelesaikan materinya akan tetapi lebih kepada penyampai pelajaran untuk melihat serta mengukur kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut.

Dilihat dari segi materi tidak ada yang berbeda dari kurikulum lalu, tapi ada beberapa memang yang di tambahkan seperti metode Problem Based Learning (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek, hal ini agar meningkatkan daya pikir kritis peserta didik dengan bantuan hasil penilaian dari guru maupun dari sesama siswa. Yang menjadi titik temu perbedaan dari K-2013 dengan kurikulum 2020 adalah kurikulum sekarang lebih fleksibel dimana tidak mengharuskan

menyelesaikan materi bahan ajar seperti sebelumnya dan ada penilaian Assessment di awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Dengan begitu, akan kelihatan materi apa yang dibutuhkan yang sesuai dan guru meramu sendiri materinya. Sedangkan kurikulum 2013 memang sudah di paketkan dari pusat untuk di ajarkan secara langsung tanpa ada unsur campur tangan dari guru seperti mengukur dulu kemampuan, atau kecenderungan peserta didik sehingga guru yang banyak menyesuaikan kebutuhan siswa tersebut meski materinya masih sama. Namun tidak di tuntut untuk menghabiskan materi pelajaran.

4. Pengembangan komponen tujuan

Pada dasarnya pemberian materi itu di ukur dari kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Jika dilihat dari peserta didik dengan berbagai latar sekolah yang berbeda ada yang dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), dari yang sekolah negeri ini banyak yang di temukan belum bisa membaca Al- Qur'an, tidak mempunyai hafalan, dan mengenal huruf hijaiyah dengan sempurna. Tujuannya dengan kurikulum merdeka tentu melayani semua kebutuhan peserta didik untuk memaksimalkan pengetahuannya dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik. Ditemukan ada beberapa siswa masing masing kelas seperti Kelas (VIII C dan VIII D) dan masih banyak lagi kelas yang lainnya yang tingkat pemahamannya yang lebih rendah. Sedangkan yang tingkat pemahaman yang sedang dan tinggi tentu di berikan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hafalan maupun membaca Al-Qur'an-Nya. Untuk pembahasan secara spesifik Al- Qur'an Hadis (tematik) di kelas VII dan IX.

Kurikulum 2020 di MTs Nurul Ali dengan adanya Assessment di awal maka akan terlihat tipe-tipe pemahaman dari pada peserta didik. Dibanding Kurikulum 2013 Assessment dilakukan di akhir sehingga tidak mengukur kemampuan peserta didik terlebih dahulu. Namun di Kurikulum merdeka akan sangat terarah, tujuan pencapaian dari pelajaran Qur'an Hadis bukan hanya sekedar pemenuhan pelajaran secara formal semata akan tetapi bagaimana peserta didik bisa mengaktualisasikan kedalam kehidupan sehari hari.

5. Pengembangan komponen materi

Komponen materi memang sudah di tentukan dari pusat. Namun gambaran secara terkait dari pengembangan materi di MTs Nurul Ali masih luas. Memang tidak secara terperinci terkait hadis tematik atau tafsir tematik tapi memang baru penyampaian teori secara umum. Misalnya, pengertian Al-Qur'an, bukti-bukti kemukjizatan Al-Qur'an, pokok-pokok isi Al-Qur'an, pengertian hadis, pembagian hadis, macam-macam hadis dan lain lain. Disamping itu ada proyek-proyek yang

harus dilakukan artinya tidak sebatas pengetahuan di kelas saja tapi melakukan kegiatan belajar diluar. Contoh di semester 1 membahas tentang Tajwid. Peserta didik mencari Mad 'iwald, mad layyin, dan mad 'arild lissukun dan Menganalisis isi kandungan Q.S. Al- Fajr (89): 15-18, Q.S. alBaqarah (2): 254 dan 261 tentang infaq di jalan Allah SWT dan Menganalisis isi kandungan hadis Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Bukhari dari Hakim bin Hizam tentang infak di jalan Allah SWT . Tujuan itu dilakukan untuk melatih Bacaan yang benar dan pembiasaan mengamalkan Infaq di jalan Allah, menambah wawasan, serta pengalaman peserta didik.

Materi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka ini masih sama dengan kurikulum 2013 tidak ada yang berubah akan materinya, karena ini hanya bentuk formalitas. Kurikulum merdeka ini mengupayakan kepada peserta didik untuk mengembangkan ilmu yang dipelajari sesuai dengan bakat atau potensi. Sehingga disinilah yang menjadi pusat perhatian guru dalam mengenalkarakter, minat, dan bakat setiap peserta didik untuk kemudiandi berikan perhatian terkait kebutuhan, kekurangan, kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti pelajaran.

6. Pengembangan komponen evaluasi

Berdasarkan Standar penilaian kurikulum merdeka pada peraturan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 21 tahun 2022 tentang standar penilaian Pendidikan pada anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah masuk ke penilaian formatif dimana untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari Satuan Pendidikan(Sadat, 2022).

Di MTs Nurul Ali dalam pengembangan komponen evaluasi kurikulum merdeka dilakukan pada awal (pretest) dari bab ke bab pembahasan. Sedang kurikulum 2013 melakukan evaluasi di akhir (posttest) setelah penyelesaian materi. Kalau sekarang di awal Assessmentyang diagnostikkan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis seperti mengetes dulu peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Dari sini guru bisa melihat kemampuan siswa apakah sudah benar, atau banyak yang salah dan apakah sudah bisa semua?. Namun dengan melakukan penialain di awal guru bisa menebak seperti apa penyampain pelajaran yang berikan. Setelah pelajaran membaca baru dilakukan evaluasi sehingga dapat di kelompokkan peserta didik yang mana saja yang perlu di perhatikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Al-Qur'an setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran hadis, kemudian dilakukan evaluasi kembali.

Menurut Wibdianto selaku guru pelajaran Al-Qur'an Hadis ternyata Assessment di awal ini sangat membantu untuk melihat keefektifan peserta didik.

Selain itu sebelum memulai pelajaran mereka akan dites dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan seputar pelajaran Al-Qur'an Hadis. Tujuannya agar mereka terlatih daya pikir-Nya supaya bisa mendorong mereka untuk mencari tahu lebih banyak ilmu dan mengembangkan sendiri dari pengetahuan yang diperoleh, selebihnya akan dilengkapi oleh guru tentang ketidak jelasan maupun ketidak pahaman.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implemetasi kurikulum merdeka di madrasah Madrasah Tsanawiyah Nurul Ali Sumberbulus masih belum sepenuhnya teroptimalisasikan. Selain materi yang disampaikan masih menggunakan K-13. Akan tetapi para guru pun masih belum terlalu paham terkait hal yang seharusnya diterapkan pada masing masing pelajaran yang mengarah kepada kurikulum merdeka. Terkhusus Qur'an Hadis karena selain materi yang disampaikan masih sama ternyata untuk menerapkan kurikulum merdeka ini siswa juga belum bisa menyesuaikan karena mereka sudah terbiasa untuk menerima asupan materi tanpa harus ekstra untuk mencari tahu sendiri, terkadang lebih banyak siswanya yang merasa kurang siap.

MTs Nurul Ali ini merupakan salah satu sekolah tingkat MTs di kabupaten Jember yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Karena kurikulum merdeka ini masih relatif baru di optimalisasikan di Kementrian Agama. Para guru juga dituntut untuk menyesuaikan apa saja nanti yang akan menjadi kebutuhan atau kekurangan untuk kemudian dimaksimalkan. Memang sedikit sulit baik dirasakan oleh guru maupun peserta didik. Tapi Kembali lagi bahwa sejatinya kurikulum ini ingin memberikan warna baru untuk dunia Pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk bisa memperoleh keefektifan dalam belajar dan mengajar.

Daftar Rujukan

- Alawiah, T. (2022). Analisis Optimalisasi Kurikulum Merdeka 2013 pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Pada Tingkat Dasar Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Manggarai. Ta'lim, Volume 1.
- Anggito, A. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Ariga, S. (2022). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kepada Masyarakat, Vol 2 No.
- Hikmahwati. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Basicedu, volume 6 N.

- Khairurrijal. (2021). Pengembangan Kurikulum Merdeka.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Nasution. (2014). Asas-Asas Kurikulum.
- RI, J. B. (2022). peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaa.
- Sadat, F. A. (2022). Penilaian dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Atsar Unisar, Vol. 2 No.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Sleman, M. A. N. 3. (2022). "Optimalisasi-Metode-bpl-dalam Kurikulum-Merdeka. [Http://Jember.Kemenag.Go.Id/](http://Jember.Kemenag.Go.Id/).
- Suryaman, M. (2018). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Unib, Volume 2,. Wiyani, N. A. (2012). Ilmu Pendidikan Islam.
- Zuldafrial. (2012). Penelitian Kuantitatif. Media Perkasa.